

**Pasangan Muda yang Menjadi Perhatian Publik Setelah Penyanyi Stephanie
Poetri Memilih untuk tidak Memiliki Anak Setelah Menikah**

Ike Yugi Nurhazizah¹, Nur Syahrur Tusitah Fitri², Nabila Fadiya Rahma³, Avivah
Zalwa Ramadhani⁴, Neiza Ratu Ilma⁵, Kayla Riski Annisa⁶, Zahra Caroline⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

¹ikkeazizah8@gmail.com, ²nursyahrurfitri1903@gmail.com,

³nabilafadiyarahma08@gmail.com, ⁴avivahzalwaramadhani22@gmail.com,

⁵ratuilmeneiza@gmail.com, ⁶kaylariskiaa@gmail.com,

⁷zahracaroline20@gmail.com

ABSTRACT

The childfree phenomenon, defined as the voluntary decision of married couples not to have children, has become increasingly discussed among young generations in Indonesia. This phenomenon is influenced by social changes, modernization, globalization, and the growing influence of digital media. This study aims to analyze the factors behind the childfree phenomenon and examine it from Islamic and social perspectives. The research employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from scientific journals, books, and relevant previous studies discussing childfree, marriage, family, and Islamic values. Data analysis was conducted through content analysis involving data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results indicate that childfree decisions are influenced by economic considerations, career orientation, educational background, mental health concerns, personal experiences, and changing social values. From a social perspective, childfree is viewed as an individual's right to determine life choices and reproductive decisions. However, within Indonesian society, which highly values family and lineage, this phenomenon often generates controversy. From an Islamic perspective, having children is considered one of the important objectives of marriage and is related to the preservation of lineage (hifz al-nasl). The study concludes that the childfree phenomenon reflects changing perceptions of marriage and family among young generations and requires comprehensive understanding from religious, social, and cultural perspectives

Keywords: childfree, young generation, marriage, family, Islam.

ABSTRAK

Fenomena childfree, yaitu keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sukarela, semakin banyak diperbincangkan di kalangan generasi muda Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh perubahan sosial, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena childfree serta

mengkajinya dari perspektif Islam dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas childfree, pernikahan, keluarga, dan nilai-nilai Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan childfree dipengaruhi oleh faktor ekonomi, orientasi karier, tingkat pendidikan, kesehatan mental, pengalaman pribadi, serta perubahan nilai sosial. Dari perspektif sosial, childfree dipandang sebagai hak individu dalam menentukan pilihan hidup dan keputusan reproduksi. Namun, dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan keturunan, fenomena ini masih menimbulkan kontroversi. Dari perspektif Islam, memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan penting pernikahan yang berkaitan dengan penjagaan keturunan (hifz al-nasl). Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena childfree menunjukkan adanya pergeseran cara pandang generasi muda terhadap makna pernikahan dan keluarga sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif dari aspek agama, sosial, dan budaya.

Kata Kunci: childfree, generasi muda, pernikahan, keluarga, Islam.

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial dan keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bertujuan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah (Masri, 2024). Melalui pernikahan, manusia diharapkan mampu membentuk keluarga yang harmonis serta melahirkan generasi penerus yang dapat menjaga keberlangsungan

kehidupan sosial dan keagamaan. Kehadiran anak dalam keluarga selama ini dipandang sebagai anugerah sekaligus amanah yang memiliki peran penting dalam melanjutkan keturunan dan menjaga eksistensi keluarga (Nikah, 2022).

Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan pola pikir dan orientasi hidup masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi cara pandang individu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk mengenai

pernikahan dan keluarga. Salah satu fenomena yang muncul dan menjadi perbincangan publik dalam beberapa tahun terakhir adalah fenomena *childfree*. *Childfree* merupakan keputusan individu atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela meskipun secara biologis memiliki kemampuan untuk memperoleh keturunan (Fadhilah, 2022). Fenomena ini semakin dikenal di Indonesia setelah beberapa tokoh publik mengungkapkan pilihan hidup mereka untuk tidak memiliki anak melalui berbagai platform media sosial (Negeri & Kalijaga, 2022).

Fenomena *childfree* menimbulkan beragam respons di tengah masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat memandang keputusan tersebut sebagai hak pribadi yang berkaitan dengan kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup dan keputusan reproduksi. Namun, sebagian lainnya menganggap bahwa *childfree* bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat

Indonesia masih menjunjung tinggi budaya kekeluargaan dan memandang anak sebagai simbol kebahagiaan, penerus keturunan, serta investasi sosial bagi keluarga pada masa mendatang (Rindu et al., 2022).

Meningkatnya fenomena *childfree* tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama yang sering dikemukakan oleh pasangan yang memilih *childfree*. Tingginya biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup membuat sebagian individu merasa belum siap atau tidak ingin menanggung tanggung jawab finansial dalam membesarkan anak (Lestari et al., 2025). Selain itu, perkembangan karier dan pendidikan juga menjadi pertimbangan penting. Banyak generasi muda yang memilih untuk fokus pada pengembangan diri, pencapaian karier, serta peningkatan kualitas hidup dibandingkan menjalankan peran sebagai orang tua (Rasnadipoetra et al., 2025).

Selain faktor ekonomi dan karier, aspek kesehatan mental

juga menjadi salah satu alasan yang mendorong munculnya keputusan *childfree*. Beberapa individu merasa tidak memiliki kesiapan emosional untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua karena pengalaman masa lalu, trauma keluarga, maupun kekhawatiran terhadap kemampuan mereka dalam mendidik anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan *childfree* tidak selalu didasarkan pada penolakan terhadap anak, melainkan juga berkaitan dengan pertimbangan psikologis dan kesiapan individu dalam membangun keluarga (Ashfia & Rismawati, 2020).

Perkembangan media sosial turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya popularitas fenomena *childfree*. Media sosial menjadi sarana bagi individu untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta alasan yang mendasari keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Melalui berbagai platform digital, gagasan mengenai *childfree* menyebar dengan cepat dan memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap makna pernikahan dan

keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan nilai sosial dalam masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap berbagai pilihan gaya hidup (Negeri & Kalijaga., 2024).

Dalam perspektif sosial, fenomena *childfree* mencerminkan adanya pergeseran nilai dan orientasi kehidupan masyarakat modern. Jika pada masa sebelumnya pernikahan identik dengan kehadiran anak sebagai tujuan utama, maka saat ini sebagian individu mulai memandang pernikahan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan bersama pasangan tanpa harus memiliki keturunan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi sosial yang dipengaruhi oleh pendidikan, perkembangan ekonomi, urbanisasi, serta globalisasi budaya (Nikma & Malang, 2024).

Di sisi lain, fenomena *childfree* juga menimbulkan perdebatan dalam perspektif Islam. Islam memandang pernikahan sebagai salah satu sarana untuk menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) yang merupakan bagian dari tujuan syariat (*maqashid syariah*).

Kehadiran anak dianggap sebagai karunia Allah Swt. yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Indonesia, 2024). Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan utama pernikahan yang sebaiknya diupayakan oleh pasangan suami istri (Masri, 2024).

Meskipun demikian, perkembangan kajian kontemporer menunjukkan adanya diskusi yang lebih luas mengenai fenomena childfree dalam Islam. Beberapa pandangan menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti kesehatan, ekonomi, maupun kesiapan mental pasangan. Oleh karena itu, fenomena childfree perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat dipahami secara objektif tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Hidayah et al., 2023).

Berbagai penelitian mengenai childfree telah dilakukan dengan fokus pada faktor penyebab, pandangan masyarakat, maupun

perspektif agama terhadap fenomena tersebut. Namun, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan perspektif sosial dan Islam secara komprehensif sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena childfree di kalangan generasi muda. Kajian ini penting mengingat semakin meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu childfree serta implikasinya terhadap konsep keluarga di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena childfree pada generasi muda, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta mengkaji fenomena tersebut dari perspektif Islam dan sosial melalui pendekatan studi literatur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai childfree sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber literatur yang membahas fenomena childfree dari perspektif sosial dan Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang munculnya fenomena childfree, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta pandangan Islam dan masyarakat terhadap keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional, artikel ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi tahun 2019–2026 yang membahas fenomena childfree, konsep pernikahan dan keluarga dalam Islam, perubahan sosial masyarakat modern, serta pandangan generasi muda

terhadap keputusan reproduksi. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai informasi penting yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, meliputi konsep childfree, faktor-faktor penyebab munculnya fenomena childfree, perspektif sosial terhadap childfree, serta perspektif Islam mengenai keputusan untuk tidak memiliki keturunan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dengan mengelompokkan hasil kajian ke dalam beberapa tema pembahasan. Tahap ketiga berupa

interpretasi data melalui proses analisis dan perbandingan berbagai hasil penelitian yang relevan untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan mengenai fenomena *childfree*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena *childfree* pada generasi muda dalam perspektif Islam dan sosial.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena *childfree* yang berkembang di masyarakat modern serta menjelaskan implikasinya terhadap konsep pernikahan, keluarga, dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena *Childfree* pada Generasi Muda Indonesia

Fenomena *childfree* merupakan keputusan individu atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela. Dalam beberapa tahun

terakhir, fenomena ini semakin banyak diperbincangkan di Indonesia, terutama setelah sejumlah tokoh publik dan content creator mengungkapkan pilihan hidup mereka melalui media sosial. Keputusan tersebut memunculkan berbagai respons dari masyarakat, mulai dari dukungan hingga penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa *childfree* telah berkembang menjadi isu sosial yang menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya generasi muda (Negeri & Kalijaga, 2022).

Meningkatnya perhatian terhadap fenomena *childfree* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi dan media digital. Media sosial menjadi ruang diskusi yang memungkinkan individu berbagi pengalaman, alasan, dan pandangan mengenai kehidupan tanpa anak. Informasi yang tersebar secara luas membuat masyarakat semakin mengenal konsep *childfree* yang sebelumnya masih dianggap asing dalam budaya Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang mulai terbuka terhadap berbagai pilihan

hidup yang berbeda dari norma sosial yang selama ini berkembang (Nikma., 2024).

Generasi muda merupakan kelompok yang paling banyak terpapar berbagai informasi dan budaya global. Kemudahan akses informasi memungkinkan mereka memperoleh perspektif baru mengenai makna pernikahan, keluarga, dan kebahagiaan hidup. Jika pada masa lalu pernikahan hampir selalu dikaitkan dengan kehadiran anak, saat ini sebagian generasi muda memandang bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga dapat dicapai tanpa harus memiliki keturunan. Perubahan pandangan tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi (Nikma & Malang, 2024).

Meskipun demikian, fenomena *childfree* masih menjadi perdebatan dalam masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat menilai keputusan tersebut sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup. Namun, sebagian lainnya menganggap bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bertentangan

dengan nilai budaya dan tujuan pernikahan yang selama ini diyakini masyarakat. Perbedaan

pandangan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *childfree* tidak hanya berkaitan dengan keputusan pribadi, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan *Cjildfree*

a. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang paling sering dikemukakan dalam keputusan *childfree* adalah pertimbangan ekonomi. Meningkatnya biaya hidup, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari membuat sebagian pasangan merasa belum siap atau tidak ingin menanggung tanggung jawab finansial dalam membesarkan anak. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan banyak generasi muda lebih memprioritaskan keamanan finansial dibandingkan memiliki keturunan (Lestari et al., 2025).

Selain itu, tuntutan ekonomi pada era modern mengharuskan

individu untuk memiliki perencanaan keuangan yang matang. Banyak pasangan beranggapan bahwa memiliki anak membutuhkan komitmen finansial jangka panjang yang besar. Oleh karena itu, sebagian pasangan memilih menjalani kehidupan *childfree* agar dapat fokus memenuhi kebutuhan pribadi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Faktor Pendidikan dan Karir

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi turut memengaruhi perubahan cara pandang generasi muda terhadap pernikahan dan keluarga. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Mereka sering kali memprioritaskan pengembangan diri, peningkatan kompetensi, dan pencapaian tujuan hidup lainnya sebelum menjalankan peran sebagai orang tua (Rasnadipoetra et al., 2025).

Di samping itu, orientasi karier menjadi faktor penting dalam keputusan *childfree*. Banyak generasi muda yang ingin mencapai stabilitas karier dan

memperoleh kebebasan dalam mengembangkan potensi diri tanpa harus terbebani oleh tanggung jawab mengasuh anak. Dalam konteks ini, kehadiran anak dianggap dapat membatasi mobilitas dan peluang untuk mencapai target profesional yang telah direncanakan.

c. Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental menjadi salah satu faktor yang semakin mendapat perhatian dalam kehidupan masyarakat modern. Sebagian individu memilih *childfree* karena merasa belum siap secara emosional dan psikologis untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua. Kekhawatiran terhadap kemampuan mengasuh anak, trauma masa kecil, serta pengalaman hidup yang kurang menyenangkan menjadi alasan yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai *childfree* (Ashfia & Rismawat, n.d.).

Beberapa individu juga merasa bahwa menjadi orang tua membutuhkan kesiapan mental yang besar. Mereka khawatir tidak mampu memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak sehingga memilih untuk tidak

memiliki keturunan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan pilihan reproduksi seseorang.

d. Faktor Perubahan Nilai Sosial

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Saat ini, kebahagiaan dan kesuksesan tidak lagi selalu diukur berdasarkan keberhasilan membangun keluarga dengan anak. Sebagian generasi muda menganggap bahwa kehidupan yang bermakna dapat diwujudkan melalui pencapaian karier, pendidikan, perjalanan hidup, maupun kontribusi sosial tanpa harus menjadi orang tua (Studi et al., 2024).

Perubahan nilai tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi hidup dari yang sebelumnya berpusat pada keluarga menuju pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri. Fenomena ini menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya penerimaan

terhadap konsep *childfree* di kalangan generasi muda.

3. *Childfree* dalam Perspektif Sosial

Dalam perspektif sosial, fenomena *childfree* dipandang sebagai bagian dari perubahan pola pikir masyarakat modern. Sebagian kelompok masyarakat menilai bahwa keputusan memiliki atau tidak memiliki anak merupakan hak individu yang harus dihormati. Pandangan ini berangkat dari prinsip kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup dan masa depannya (Pertiwi et al., 2022)

Namun demikian, masyarakat Indonesia masih dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan budaya pronatalis, yaitu budaya yang memandang memiliki anak sebagai sesuatu yang penting dan ideal dalam kehidupan rumah tangga. Dalam budaya tersebut, anak dianggap sebagai penerus keturunan, sumber kebahagiaan keluarga, serta simbol keberhasilan pernikahan. Oleh karena itu, pasangan yang memilih *childfree* sering kali menghadapi tekanan

sosial dan stigma dari lingkungan sekitarnya (Rindu et al., 2022).

Sebagian masyarakat menganggap bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bentuk penolakan terhadap nilai-nilai keluarga yang telah lama berkembang. Akibatnya, pasangan *childfree* sering menerima pertanyaan, kritik, bahkan penilaian negatif dari lingkungan sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya benturan antara nilai tradisional yang masih kuat dengan nilai-nilai modern yang berkembang di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, meningkatnya pendidikan dan keterbukaan informasi membuat sebagian masyarakat mulai menerima keberadaan *childfree* sebagai salah satu pilihan hidup. Meskipun belum sepenuhnya diterima, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan dalam memandang konsep keluarga dan pernikahan

4. *Childfree* dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, pernikahan merupakan ibadah yang bertujuan membangun keluarga yang harmonis

dan melahirkan generasi yang saleh. Kehadiran anak dipandang sebagai anugerah dari Allah Swt. sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Oleh karena itu, memiliki keturunan selama ini dianggap sebagai salah satu tujuan penting dalam pernikahan (Masri, 2024).

Konsep menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) merupakan salah satu tujuan utama dalam *maqashid syariah*. Melalui keberadaan keturunan, keberlangsungan kehidupan manusia dan nilai-nilai agama dapat terus terjaga dari generasi ke generasi (Indonesia, 2024). Oleh sebab itu, banyak ulama yang memandang bahwa memiliki anak merupakan bagian dari tujuan yang dianjurkan dalam pernikahan.

Meskipun demikian, fenomena *childfree* menimbulkan diskusi yang cukup luas di kalangan akademisi dan cendekiawan Muslim. Sebagian pandangan menyatakan bahwa Islam tidak secara eksplisit mengharamkan keputusan untuk tidak memiliki anak apabila didasarkan pada alasan tertentu seperti kondisi kesehatan, kesiapan mental, atau pertimbangan lainnya. Namun, keputusan tersebut tetap perlu mempertimbangkan tujuan pernikahan serta nilai-nilai yang

diajarkan dalam Islam (Fadhilah, 2022).

Hidayah et al. (2023) menjelaskan bahwa fenomena childfree perlu dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan kondisi dan latar belakang setiap individu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai childfree dalam Islam tidak dapat disederhanakan hanya pada aspek boleh atau tidak boleh, tetapi juga harus memperhatikan tujuan pernikahan, tanggung jawab keluarga, dan kemaslahatan yang

5. Analisis Fenomena *Childfree* pada Generasi Z

Fenomena childfree pada Generasi Z menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap makna pernikahan dan keluarga. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan akses informasi yang sangat luas. Kondisi tersebut membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai pilihan hidup yang sebelumnya dianggap tidak lazim dalam masyarakat Indonesia (Rasnadipoetra et al., 2025).

Selain itu, meningkatnya tingkat pendidikan dan kesadaran terhadap kesehatan mental menyebabkan

Generasi Z lebih mempertimbangkan kesiapan diri sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Mereka cenderung memandang bahwa menjadi orang tua bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi (Lestari et al., 2025).

Namun demikian, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas masih menjadi faktor yang memengaruhi sikap generasi muda terhadap fenomena childfree. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memandang kehadiran anak sebagai bagian penting dari tujuan pernikahan sesuai ajaran agama (Lestari et al., 2025). Dengan demikian, fenomena childfree pada Generasi Z mencerminkan adanya interaksi antara nilai-nilai modern, kondisi sosial ekonomi, dan keyakinan agama dalam menentukan pilihan hidup seseorang.

D. Kesimpulan

Fenomena childfree merupakan keputusan individu atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela yang semakin banyak diperbincangkan di

kalangan generasi muda Indonesia. Munculnya fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, orientasi pendidikan dan karier, kesehatan mental, pengalaman pribadi, serta perubahan nilai sosial yang berkembang akibat modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga turut berperan dalam memperkenalkan serta menyebarkan konsep *childfree* kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Dari perspektif sosial, *childfree* dipandang sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup dan keputusan reproduksi. Namun, dalam masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan budaya pronatalis, keputusan untuk tidak memiliki anak masih sering menimbulkan kontroversi dan berbagai respons negatif. Anak masih dipandang sebagai penerus keturunan, sumber kebahagiaan keluarga, serta bagian penting dari tujuan pernikahan sehingga pilihan *childfree* sering dianggap berbeda dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam perspektif Islam, memiliki keturunan merupakan salah satu

tujuan penting dalam pernikahan yang berkaitan dengan konsep *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) sebagai bagian dari *maqashid syariah*. Kehadiran anak dipandang sebagai amanah dan karunia dari Allah Swt. yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan generasi dan nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, pembahasan mengenai *childfree* perlu dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan latar belakang individu tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan hasil kajian, fenomena *childfree* menunjukkan adanya pergeseran cara pandang generasi muda terhadap makna pernikahan dan keluarga di era modern. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang bijaksana dan objektif terhadap fenomena ini dengan mempertimbangkan aspek agama, sosial, budaya, dan kondisi individu. Dengan demikian, masyarakat dapat menyikapi fenomena *childfree* secara lebih proporsional tanpa mengabaikan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2019). Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang, 10(1).
- Ashfia, T., & Rismawat, A. (n.d.). Fenomena Childfree Sebagai Prinsip Hidup Wanita (pp. 1–13).
- Fadhilah, E. (2022). Childfree dalam Perspektif Islam, 3, 71–80.
- Hidayah, Z. A., Octaviana, N., & Rokhmah, W. (2023). Childfree: Mengurangi Populasi Manusia untuk Kesejahteraan dalam Pandangan Islam dan Sosial, 5, 174–180.
- Indonesia, M. (2024). As-Syar'i: *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6, 1244–1251. <https://doi.org/10.47476/assyar.i.v6i3.9957>
- Lestari, A. S., Syakurah, R. A., & Idris, H. (2025). Analisis implementasi pelayanan antenatal care di puskesmas: Literatur review. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 4(3), 570–582. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.4858>
- Lestari, R. A., Fadhilah, D. N., Triyani, D., Nurdiyani, K., Apdilah, Y., & Parhan, M. (2025). Pengaruh tingkat religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi terhadap sikap Muslim Gen Z terhadap fenomena childfree. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 6(2).
- Masri, M. (2024). Konsep keluarga harmonis dalam bingkai sakinah, mawaddah, warahmah. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18, 109–123. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.a.v18i1.219>
- Negeri, I., & Kalijaga, S. (2022). *Fenomena Childfree pada Generasi Milenial*, 4(2), 136–146.
- Nikah, M. (2022). *Pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam dan Perdata*, 6468, 1–18.
- Nikma, A., & Malang, U. N. (2024). Fenomena Childfree di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan *Universitas Airlangga Surabaya*, 8(1).
- Pertiwi, F. D., Silvester, M., Vinco, M., & Pertiwi, A. D. (n.d.). Childfree: Religious Perspective as Cultural Values in Indonesia.
- Rasnadipoetra, I. D., Nur, M., Abdullah, A., Retsa, M., Mujayapura, R., Sosiologi, P., & Indonesia, U. P. (2025). Childfree dalam perspektif mahasiswa Gen Z: Analisis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 498–507.
- Rindu, M., Islamy, F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., Hafidzani, A., Fitria, N., & Indonesia, U. P. (2022). *Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia*, 19(2).
- Safitri, A. D., Shalsabila, N., Yuliandari, B., & Safitri, N. (2023). *Fenomena childfree di era Gen-Z menurut pandangan agama* (pp. 1–14).